

## **Bentuk dan Fungsi Iringan Gamelan pada Ritual Ujungan di Desa Gumelem Wetan Banjarnegara**

Muhammad Fabian Arrizqi

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komputer dan Universitas Selamat Sri  
Jl. Soekarno-Hatta Km.03 Patebon Kendal, Jawa Tengah

*E-mail:* [fabian@uniss.ac.id](mailto:fabian@uniss.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi iringan gamelan pada Ritual Ujungan di Banjarnegara. Objek penelitian ini adalah Iringan gamelan pada Ritual Ujungan di desa Gumelem Wetan Banjarnegara. Ritual ujungan merupakan kegiatan adat masyarakat desa Gumelem Wetan Banjarnegara yang digunakan untuk memohon hujan. Iringan Gamelan merupakan komposisi karawitan yang memainkan lagu dan dimainkan selama prosesi Ritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa iringan gamelan berbentuk campursari dan memiliki empat fungsi yaitu sebagai pengungkap emosional, sarana komunikasi, sarana kelangsungan kebudayaan, serta ritual keagamaan.

Kata kunci: bentuk dan Fungsi musik, Iringan Gamelan, Ritual Ujungan

### **ABSTRACT**

#### ***The Form and Function of Gamelan Accompaniment at the Ujungan Ritual in Gumelem Wetan Village, Banjarnegara***

This study aims to describe the form and function of gamelan accompaniment at the Ujungan Ritual in Banjarnegara. The object of this research is the gamelan accompaniment at the Ujungan Ritual in the village of Gumelem Wetan Banjarnegara. The Ujungan ritual is a traditional activity of the Gumelem Wetan village community in Banjarnegara which is used to ask for rain. Gamelan accompaniment is a musical composition that plays songs and is played during the Ritual procession. The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. Data were collected by means of interviews, observation and documentation. Based on the results of the study, it was found that the gamelan accompaniment was in the form of campursari and had four functions, namely as an emotional revealer, a means of communication, a means of cultural continuity, and religious rituals.

*Keywords:* Musical forms and functions, Gamelan accompaniment, Ujungan ritual

## A. Pendahuluan

Ritual Ujungan hidup dan berkembang pada masyarakat desa Gumelem Wetan Banjarnegara. Ritual ini merupakan bentuk dari usaha masyarakat Gumelem dalam mengelola permasalahan yang ada. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara. (Hasbullah, 2017). Ritual ini menjadi solusi bagi masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani yang kerap mendapatkan masalah ketersediaan air saat musim kemarau panjang.

Ujungan merupakan serapan dari kata *mujung* yang artinya memohon. Sedangkan Ritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu. Ritual ujungan dapat didefinisikan dengan sebuah usaha memohon yang dibentuk oleh keyakinan masyarakat untuk menurunkan hujan.

*Ujungan* adalah ritual yang diyakini oleh masyarakat desa Gumelem Wetan kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara sebagai cara untuk memohon hujan ketika kemarau panjang melanda. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di tempat lapang yang ada di lingkungan desa. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat desa secara bersama-sama dengan membagi peran. Setiap peran mempunyai

kewajiban yang harus dilakukan sebelum melaksanakan ritual, seperti berpuasa *mutib*, membaca *rapalan*, membaca mantra, persiapan fisik, dan lain lain.

Ritual Ujungan dilaksanakan pada waktu tertentu yaitu saat musim kemarau panjang. Kegiatan ini digelar di tengah sawah yang kering setelah solat Jum'at. Ada beberapa peran yang dilakukan selama ritual yaitu *wlandang* atau wasit, *botob* atau asisten wasit, *jago* atau petarung, dan *pengrawit* atau pemain gamelan.

Pemain gamelan memiliki peran yang cukup penting dalam ritual ini. menurut (Arrizqi, 2020) gamelan memainkan lagu yang menjadi stimulus dengan memainkan motif repetisi. Ia menegaskan bahwa iringan yang digunakan dalam ritual Ujungan sangat penting, karena menjadi bagian pokok dari kesuksesan penyelenggaraan ritual. Hal itu didukung oleh pernyataan (Sumerjana, 2019) Gamelan memiliki nilai kecerdasan lokal dalam mentransformasikan pengetahuan dan teknologi.

## 3 Tahapan Analisis Musik

Analisis bentuk dan fungsi musik menggunakan konsep Meriam yaitu musik sebagai dirinya sendiri (bunyi, desah, nada, dsb) maksudnya bahwa komponen

intramusikal merupakan wujud auditif yang harus dianalisis untuk menjelaskan struktur dan fungsinya. Tahapan kedua adalah musik sebagai sebuah perilaku, dalam ruang nusantara musik merupakan refleksi dari masyarakatnya dalam bersosialisasi, memperkenalkan jati dirinya atau berkomunikasi dengan pihak luar dan tahap kedua adalah konseptual tentang musik, bagian ini menjadi menarik karena sebuah konsep tentunya merelasikan antara nilai-nilai yang ada dalam masyarakat baik intramusikal-ekstramusikal. (Merriam, 1964). Berdasarkan fenomena tersebut, maka fokus penelitian ini adalah Bentuk dan Fungsi Iringan Gamelan pada Ritual Ujungan di Desa Gumelem Wetan Banjarnegara.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Oleh karena itu mendeskripsikan bentuk dan fungsi iringan gamelan dalam ritual Ujungan merupakan kasus yang layak untuk ditelaah lebih lanjut. Riset (Yin, 2011) studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, yang mana batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas dan jelas, serta memerlukan banyak sumber untuk pembuktian.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Data

dikumpulkan dan diuji kebenarannya, kemudian dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dalam penulisan. Pengklasifikasian ini menggunakan pola analisis non-statistik, yaitu kita dapat menggunakannya dalam mengolah data yang bersifat uraian tentang eksistensi ritual Ujungan di Desa Gumelem Wetan Banjarnegara. Setelah itu dijelaskan secara deskriptif sehingga dapat disusun dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan. Data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dideskripsikan dan dianalisis secara deskriptif yaitu diuraikan secara runut sehingga didapatkan gambaran jelas tentang fokus masalah yang dituju.

Verifikasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan ketiga hasil data. Narasumber yang dipilih dapat penelitian ini terdiri dari tokoh masyarakat, juru kunci, pengrawit, pimpinan sanggar dan masyarakat. Data tersebut dicocokkan kembali menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian, dengan membandingkan setiap informasi yang diperoleh supaya data benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **a. Ujungan Sebagai Ritual Adat**

Menurut Agus (2018), ujugan dalam riwayatnya muncul ketika ada dua orang petani berselisih. Pertikaian tersebut bermula ketika mereka berebut sumber air untuk mengaliri

sawah yang terletak di daerah perbatasan Tambak Banyumas. Mengetahui peristiwa tersebut, Ki Singakerti sebagai orang yang sakti, tidak bisa meleraikan pertikaian tersebut. Saat pertikaian berlangsung, Ki Singakerti memberikan sebilah kayu Raside kepada mereka untuk saling sabet. Perkelahian yang cukup lama antara kedua petani tersebut mengakibatkan luka-luka dan banyak mengucurkan darah. Tidak lama setelah itu turunlah hujan yang sangat lebat.

Peristiwa saling sabet antara kedua petani di atas dijadikan momentum lahirnya *ujungan* sebagai pelaksanaan *mujung* atau memohon datangnya hujan kepada Yang Kuasa ketika musim kemarau panjang melanda. Pada perkembangannya, Ujungan digunakan sebagai sarana meminta hujan yang dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, *mongso kepapat* dan *kelimo*. Sebelum melaksanakan *ujungan*, para peserta ritual diwajibkan puasa *mutih* selama tiga hari. Selain puasa, peserta ritual diwajibkan untuk zarah dan menyepi di makam Ki Ageng Giring yang terletak di puncak bukit tertinggi desa Gumelem Wetan.

Semua orang yang terlibat dalam ritual mengajukan diri secara sukarela, namun tetap memperhatikan prasyarat yang harus terpenuhi. Ritual *ujungan* dalam pelaksanaannya melibatkan beberapa orang yang memiliki peran dan fungsi masing-masing yang terbagi atas:

Peran	Fungsi
Jago	Menjadi orang yang bertarung dalam ritual. Menggunakan pakaian khusus dan memegang sebilah rotan untuk memukul lawan.
<i>Wlandang</i>	Menjadi orang yang bertugas seperti wasit, yang memulai dan menghentikan pertarungan.
<i>Penimbul</i>	Menjadi orang yang bertanggungjawab memimpin ritual, memberikan mantra, serta mendoakan Jago. Biasanya yang menjadi dukun yang memiliki kanuragan tinggi.
Penata Irian	Menjadi orang yang bertanggungjawab dalam mengelola iringan, pemain gamelan, serta peralatannya.

Pengerawit	Menjadi orang yang memainkan gamelan.

Tabel 1. Peran dan Fungsi

Seni tradisi sebagai salah satu unsur kebudayaan mempunyai dualitas peran yang cukup vital dalam mengkonstruksi atau mendesktruksi perilaku komunal masyarakat. Sebagai sebuah wadah konstruksi maka seni tradisi mempunyai kemampuan menjadi sebuah alat komunikasi, pemersatu dan mencari *kawan*, tetapi sebagai sebuah *puzzle* destruktif maka seni tradisi sering dijadikan arena dan stimulus bagi perilaku beberapa masyarakat untuk menjadi senjata pamungkas dalam pandangan subyektif sehingga cenderung mencari *lawan*, seperti ritual Ujungan di desa Gumelem Wetan Banjarnegara.

Korelasi serta validitas terhadap masalah sebuah data hasil wawancara sangat bergantung dengan bagaimana peneliti memilih narasumber. Sehingga perlu adanya pemilihan atau penentuan narasumber sebelum wawancara ini dilakukan. Dalam penelitian ini narasumber dibagi menjadi tiga kelompok yaitu pelaku ritual yang berkaitan langsung dengan ritual, tokoh masyarakat adat, serta penonton yang hadir pada saat ritual *ujungan* dilakukan.

Pelaku ritual *ujungan* dalam hal ini pemain dalam ritual *ujungan*, wasit, asisten wasit, serta pemain gamelan dipilih sebagai narasumber penelitian karena data-data dari pengalaman individu sebagai pelaku atau sebagai subjek yang sangat berperan dalam melestarikan ritual *ujungan* di desa Gumelem Wetan kecamatan Susukan kabupaten Banjarnegara. Pendekatan dan wawancara kepada pelaku sangat perlu dilakukan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang bisa menjawab pertanyaan penelitian. Pelaku yang diwawancarai akan dibatasi oleh beberapa tokoh penting dalam ritual *ujungan* di desa Gumelem Wetan Banjarnegara.

Tokoh masyarakat menjadi salah satu pihak yang dianggap mampu untuk dijadikan sumber pencarian data melalui wawancara. Sebagai tetua adat harusnya dapat memberikan informasi-informasi penting mengapa fenomena gamelan Banyumasan dalam ritual *ujungan* bisa terjadi. Informasi dari tokoh masyarakat adat tentunya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mencari korelasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Konfirmasi dari tokoh masyarakat adat setempat memiliki kaitan yang sangat erat dengan permasalahan penelitian serta untuk mengklarifikasi kerangka masalah yang telah disusun.

Informasi dari masyarakat atau penonton sangat dibutuhkan. Selain secara tidak

langsung mereka merupakan subjek penerima efek estetis dari fenomena iringan gamelan dalam ritual *Ujungan*. Bagaimana pendapat mereka terhadap adanya gamelan didalam ritual *Ujungan* di desa Gumelem Wetan Banjarnegara. Keterangan tersebut sangat dibutuhkan untuk mengkonfirmasi data-data fenomenologis yang ditentukan saat observasi. Data- data tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut agar dapat memunculkan kemungkinan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

*Ujungan* berdasarkan aspek antropologi seringkali dipersepsikan sebagai ritual meminta hujan proses dengan berbagai unsur kebudayaan yaitu kesenian, kepercayaan dan mata pencaharian, relasi unsur-unsur tersebut membentuk sebuah ritus yang berfungsi untuk meminta hujan. Aspek kesenian terwujud dalam manifestasi sabetan, iringan musik, unsur kepercayaan terlihat dari proses ritus yang dilaksanakan, terdapat doa, mantra untuk meminta hujan sedangkan aspek mata pencaharian terlihat dari aktivitas masyarakat yang sebagaian besar adalah petani.

#### b. Fungsi Iringan Gamelan

Merriam mendeskripsikan beberapa fungsi musik dalam masyarakat yaitu : (1). Fungsi sebagai pengungkap emosional, (2). Fungsi sebagai kepuasan estesis, (3). Fungsi sebagai hiburan, (4). Fungsi sebagai sarana

komunikasi, (5). Fungsi sebagai sarana simbolis, (6). Fungsi sebagai respon fisik, (7). Fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, (8). Fungsi sebagai sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, (9). Fungsi sebagai integritas kebudayaan. (Merriam, 1964)

Berdasarkan hasil wawancara fungsi iringan gamelan dalam ritual *Ujungan* bagi masyarakat jika menggunakan pendapat Merriam dapat dijelaskan sebagai beberapa fungsi berikut ini.

#### 1. Sebagai pengungkap emosional

Hadirnya iringan gamelan dalam ritual *Ujungan* dapat membuat suasana selama prosesi menjadi meriah dan menarik lewat lagu yang dimainkan. Komposisi yang dimainkan dengan teknik soran khas jogja menjadikan iringan yang terkesan meriah. Masyarakat yang hadir pun itu merasakan semangat dan haru dengan adanya iringan gamelan tersebut.

#### 2. Sebagai Sarana Komunikasi

Salah satu komposisi yang dimainkan dalam runtutan ritual adalah lagu dengan judul Selamat datang yang memiliki pesan bahwa *Ujungan* merupakan Ritual yang digunakan untuk mencari kawan, seperti yang ada pada liriknya. Selain itu, dengan mulainya repertoar pertama menjadi tanda bahwa ritual dimulai.

#### 3. Sarana Kelangsungan Kebudayaan

*Ujungan* telah mengalami beberapa kali

perubahan selama ini. Mulai dari masuknya gamelan, hingga pengemasan ritual yang dijadikan kesenian hiburan. Ritual ini juga mengalami modifikasi sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Modifikasi tersebut berupa aturan-aturan yang disepakati didalam prosesi ritual.

#### 4. Sebagai Ritual keagamaan

Iringan Gamelan dalam ritual Ujungan merupakan bagian yang penting karena dapat membentuk dan membangun emosi manusia untuk melakukan sesuatu serta mewujudkan hal yang diinginkan. Dalam prosesi sabetan, musik menjadi elemen pokok yang membuat prosesi ritual menjadi berhasil.

#### c. Bentuk Penyajian Iringan Gamelan

Beberapa pendapat mengenai istilah bentuk, jika digunakan untuk mengidentifikasi pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam iringan gamelan adalah sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal hingga akhir, yang mengandung unsur estetis yang disampaikan oleh pengerawit kepada penikmat.

Instrumentasi yang digunakan dalam kelompok gamelan dalam iringan gamelan pada ritual ujungan adalah : vokal, saron, demung, bonang, gong, kempul dan kendang. Kelompok gamelan ini menggunakan laras slendro. Jika dilihat dari bentuk rancak, gamelan

ini berasal dari surakarta yang ditunjukkan dengan rancakan tanpa ugel. (Arrizqi, 2020)

Kelompok karawitan ini tidak begitu memperdulikan tentang aturan-aturan dalam seni karawitan. Seperti cara bermain dan peran yang dilekatkan pada masing-masing instrumen. Sebagai contoh, pada umumnya pakem karawitan bahwa bonang adalah pamurbo lagu yaitu instrumen yang memainkan melodi lagu utama. Pada pengiring ini, yang memainkan melodi utama seperti vokal adalah saron. Sedangkan bonang hanya ada 1 rancak, dan memainkan ritem.

Instrumen gamelan tersebut jika digambarkan pada sebuah layout adalah sebagai berikut.

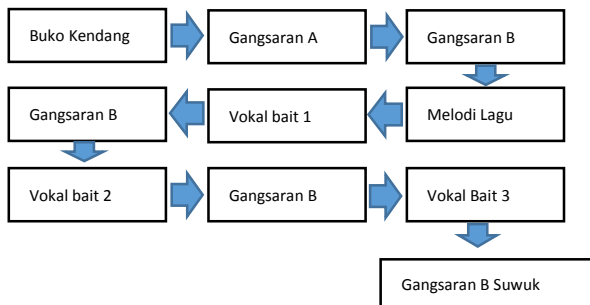


Gambar 1. Layout Karawitan

Lagu yang dimainkan dalam iringan gamelan pada ritual Ujungan dibagi menjadi tiga bagian yang dimainkan secara berulang-ulang. Lagu pertama asli Gumelem yang sejak dulu ada tanpa diketahui siapa yang menulis, ada pula lagu yang sengaja diciptakan untuk ujungan. Bila dulu lagu dalam iringan gamelan *ujungan* hanya satu, kini ditambahkan dua.

Lagu-lagu tersebut berjudul *Tradisi Gumelem*, *Sejarah Ujungan*, dan *Selamat Datang Ujungan*. Ketiga lagu ini dimainkan berulang-ulang dari awal mulai ritual sampai selesai ritual.

Gamelan dalam konteks perannya dalam mengiringi ritual ujungan terbagi atas beberapa bagian. Dimulai dengan buko kendang kemudian dilanjutkan dengan memainkan pola 1 atau garap gangsaan *nem ro* yang dibedakan menjadi dua pola, yaitu pola jarang dan pola padat. Pola gansaran jarang dimainkan saron barung dan demung yang unison memainkan nada *nem ro*, sedangkan yang membedakan dengan pola padat adalah banyaknya nada yang dimainkan lebih rapat. Yang dimulai dengan buko kendang sampai dengan gangsaan B yang ditutup dengan suwuk. Bentuk gending Lagu Tradisi Gumelem dapat digambarkan secara berurutan yang terdapat pada skema berikut.



Gambar 2. Bentuk Gending

Kelompok pengrawit pengiring ritual Ujungan tidak pernah menuliskan secara utuh part yang mereka mainkan selama ritual. Akan tetapi berdasarkan dokumentasi saat pelaksanaan ritual, secara umum dapat digambarkan seperti berikut ini.

Buko Kendang

t . t . . . . .

d . . B . d p p

Gangsaan A dengan pola jarang diulang sebanyak 4 gongan yang terdiri atas 16 ketuk dalam setiap gongan. (ket = #1: saron barung/demung; #2: ketuk kenong; #3 Gong kempul; #4: Kendang)

#1 . . . 6 . . . 2 . . . 6 . . . 2 . .

. . 6 . . . 2 . . . 6 . . 6̇ 1 2

#2 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 .

#3 . . . . . . . . . . . . . . . . . . 6̇ .

. . . . . . . . . . . . . . . . 6̇

#4 . . . . . . . . . . . . . . . . . . . d .

. . . . . . . . . . . . . . . . . . . d



Gangsaran B dengan pola padat diulang sebanyak 8 gongan yang terdiri atas 8 ketuk dalam setiap gongan. (ket = #1: saron barung/demung; #2: ketuk kenong; #3 Gong kempul; #4: Kendang)

```
#1      2 2 2 2  2 2 2 2  2 2 2 2  2 2 2 2  2
2 2 2 2  2 2 2 2  2 2 2 2  2 2 2 2

#2      . 2 . 2  . 2 . 2  . 2 . 2  . 2 . 2  .
2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2

#3      6 6 6 6  6 6 6 2̇  6 6 6 6  6 6 6 2̇  6
6 6 6 6  6 6 6 2̇  6 6 6 6  6 6 6 2̇

#4      . . . .  . . . .  . . . .  . . . .  d .
. . . .  . . . .  . . . .  . . . .  d
```

Melodi lagu dan vokal yang dimainkan oleh saron barung dan demung secara unison sepanjang 8 gongan yg terdiri atas 8 ketuk dalam setiap gongan. Pola ini digunakan secara identik pada skema bagian melodi lagu, vokal bait 1, 2 dan 3. (ket = #1: Kendang; #2: saron barung; #3: demung; #4: ketuk kenong; #5: gong kempul)

Lagu Tradisi Gumelem merupakan sebuah lirik yang mampu membangkitkan emosi penonton. Hal ini dikarenakan terdapat aspek

kata atau bahasa, bahwa pemain dalam prosesi sabetan harus laki-laki. Selain itu lagu tradisi gumelem juga menjadi petanda bagi penonton atau jago dalam mengelola aspek emosinya. Konsep ini hampir sama dengan lagu Selamat datang yang merupakan lagu penarik emosi bagi masyarakat untuk menghadiri pertunjukan atau ritual. Bagi aktor, lagu selamat datang merupakan sebuah penyampaian makna pesan keinginan untuk bersahabat, dan mengakhiri konflik yang ditunjukkan oleh kata “*kesenian ini adalah alat untuk mencari kawan*”.

**D. Simpulan**

Bentuk iringan gamelan pada ritual Ujungan di desa gumelem wetan banjarnegara merupakan komposisi karawitan bebas yang tidak mengikuti pakem karawitan, yang terkesan seperti campur sari. Fungsi iringan gamelan pada ritual ujungan di desa gumelem wetan banjarnegara ada 4 yaitu sebagai pengungkap emosional, sarana komunikasi, sarana kelangsungan kebudayaan, serta ritual keagamaan.

**E. Daftar Pustaka**

Arrizqi, M. F. (2020). *Peran Iringan Gamelan Pada Prosesi Sabetan Jago Studi Kasus : Ritual Ujungan di Banjarnegara.*

Yogyakarta : Program Pasca Sarjana  
Insitut Seni Indonesia.

Bandem, I Made. 2006. Metodologi Penelitian  
Seni. Jurnal SELonding Vol 3, No.1:  
2006. Masyarakat Etnomusikologi  
Indonesia.

Creswell, Jhon. 2013. Penelitian Kualitatif,  
Kuantitatif dan Mixed Terjemahan  
Achad Fawaid. Yogyakarta, Pustaka  
Pelajar.

Merriam, A. P. (1964). *The Antrophology of  
Music*. Illionis: Northweteren University  
Press.

Yin, R. (2011). *Qualitative Reserach from Start to  
Finish*. New York: Guilford.

Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta:  
Kanisius.

Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*.  
Jakarta: Sinar Harapan.

Kusuma, P. K. (2017). Analisis Semiotika  
rolan barthes pada ritual otonan di  
Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi* , 195-  
217.

Hasbullah, T. P. (2017). Hasbullah, H., 90  
T., & Pawi, A. A. A. (2017). Rit.....  
Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu  
(Kajian Pada Masyarakat Petalangan  
Kecamatan Pangkalan Kuras  
Kabupaten Pelalawan). *Jurnal  
Ushuluddin*, 83-100.

Sumerjana, K. (2019). Nilai Gamelan:  
Pendekatan Etnomusicosainslogi.  
*Selonding*, 74-83.